

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1. Karakteristik Geografis, Administratif dan Fisiografis

Asal mula kata “Depok” berasal dari kata “padepokan”, banyaknya padepokan yang ada pada masa terdahulu membuat kata tersebut yang menjadi dasarnya. Secara administratif Kecamatan Depok masih dalam bagian dari Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, hal tersebut termaktub dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 Pasal 2 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman.

Secara geografis Kecamatan Depok memiliki Luas wilayah mencapai 2.867,6485 Ha dengan panjang 35,55 km². Kecamatan Depok merupakan daerah yang terbelah oleh jalan melingkar (*ring road*) utara, berstatus sebagai jalan negara yang memiliki jalur mobilitas yang sangat tinggi sebagai menghubungkan antar daerah bagian utara. Selain itu, kecamatan Depok dialiri oleh 6 sungai yang melintasi yaitu, sungai Gajahwong, Tambakbayan, Pelang, Code dan Buntung.

Sebagai bagian dari instansi pemerintah daerah yang memiliki fungsi sebagai membantu penyelenggara pelayanan dari tangan kanan pemerintah kabupaten. Secara administrasi Kecamatan Depok terletak di Dusun Gandok, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman DIY, adapun batasan-batasannya sebagai berikut;

Sebelah utara : Kecamatan Ngaglik

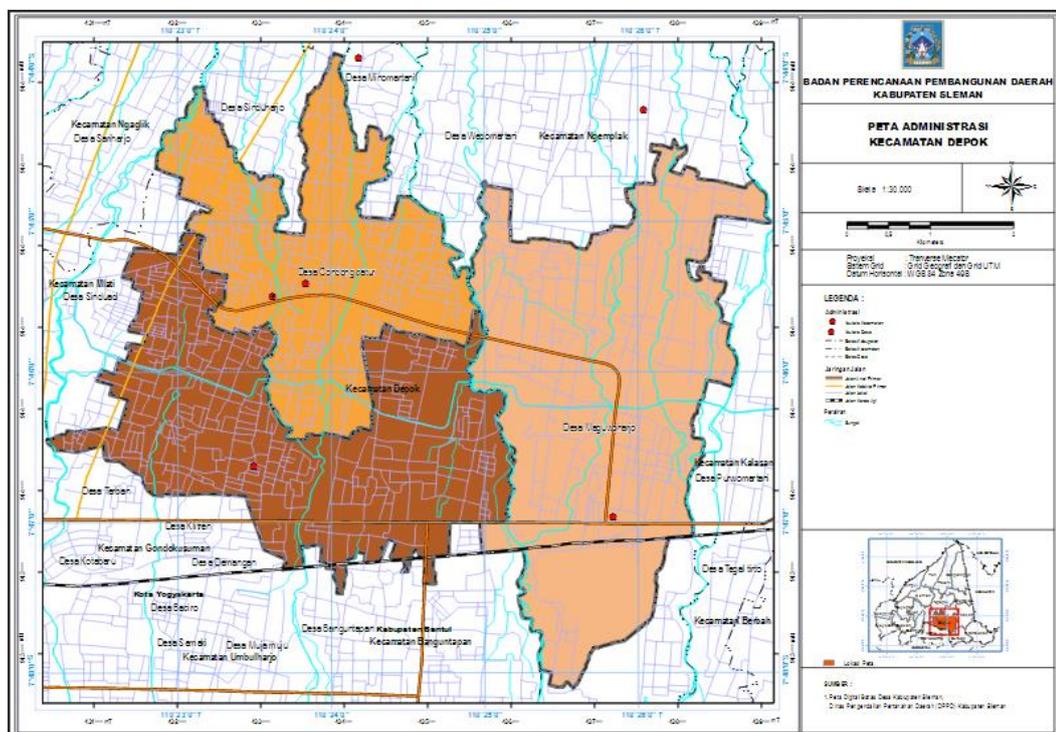
Sebelah barat : Kecamatan Mlati

Sebelah Selatan : Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta

Sebelah timur : Kecamatan Kalasan

Kecamatan Depok terbagi atas 3 desa, yaitu Desa Caturtunggal, Desa Maguwoharjo dan Desa Condongcatur. Ketiga desa tersebut memiliki 58 pedukuhan, dengan 228 Rukun Warga (RW) serta 704 Rukun Tetangga (RW). Menurut dalam angka (2016), jumlah RW dan RT yang paling banyak berada di Desa Caturtunggal, hal tersebut terjadi karena banyaknya pusat-pusat perekonomian dan juga lembaga pendidikan. Seiring perkembangan waktu, pemekaran pusat perekonomian dan pendidikan tersebut dapat terjadi di Desa Condongcatur dan Maguwoharjo. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya perumahan-perumahan baik vertikal maupun horizontal baru yang menyebabkan terbentuknya satuan lingkungan setempat baru.

Gambar 2.1.
Peta Administrasi Kecamatan Depok



Sumber: website Kecamatan Depok

Tabel 2.1.
Jumlah Pemerintahan Desa Kecamatan Depok

Desa	Panjang	Pedukuhan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
Caturtunggal	11,04 km ²	20	93	296
Maguwoharjo	15,01 km ²	20	71	200
Condongcatur	9,50 km ²	18	64	208
Kec. Depok	35,55 km²	58	228	704

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, Kecamatan Depok dalam angka 2016

Sedangkan secara fisiografis, Kecamatan Depok merupakan kawasan utara aglomerasi Kota Yogyakarta. Wilayah aglomerasi adalah wilayah perkembangan kota dalam kawasan tertentu. Kawasan tersebut sejajar dengan Kecamatan Gamping, sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Mlati. Wilayah itu disebut sebagai wilayah tengah, yaitu wilayah yang merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.

2.2. Karakteristik Penduduk

Konsep penduduk menurut Badan Pusat Statistik adalah Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing yang tinggal di wilayah geografis Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun tidak tetap, seperti tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, masyarakat terasing dan rumah apung/perahu. Sedangkan anggota korps diplomatik negara lain beserta keluarganya tidak dicatat meskipun tinggal di wilayah geografis Indonesia.

Menurut hasil sensus kependudukan tahun 2010, jumlah penduduk di Kecamatan Depok tercatat sebanyak 181.490 jiwa. Jumlah tersebut merupakan terbesar dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman (16,6%). Dalam Kecamatan Depok, Jumlah terbesar terdapat di desa Caturtunggal, yaitu sekitar

45% dari total penduduk Kecamatan Depok. Sementara itu, pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun pada periode 2000-2010 sebesar 1,38 persen (%).

Tabel 2.2.
Jumlah Penduduk Menurut Sensus Penduduk

Desa	1990	2000	2010
Caturtunggal	74.671	82.569	82.210
Maguwoharjo	21.491	30.572	38.712
Condongcatur	32.154	45.113	60.568
Kec. Depok	128.316	158.259	181.490

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

Tabel 2.3.
Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk Per Tahun di Kecamatan Depok, Hasil Sensus Penduduk 1990-2000 dan 2000-2010

Desa	1990-2000	2000-2010
Caturtunggal	1,01	-0,04
Maguwoharjo	3,59	2,39
Condongcatur	3,44	2,99
Kec. Depok	2,12	1,38

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibagi dengan luas daratan wilayah yang bersangkutan (per km²). Data dalam angka dari Badan Pusat Statistik kabupaten Sleman menyebutkan, dari tahun 2011-2015 jumlah penduduk Kecamatan Depok setiap tahunnya mengalami pasang-surut jumlah penduduk. Dari tahun 2011-2013, jumlah penduduk mengalami kenaikan 1.309 sampai 2.994 jiwa, namun pada tahun 2014-2015 jumlah kependudukan mengalami penurunan, 591 sampai 710 jiwa. Dalam 5 tahun belakang ini, jumlah penduduk terbanyak di alami pada tahun tahun 2013, dengan jumlah penduduk 187.008 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk di Kecamatan Depok juga mengalami pasang-surut, mengikuti jumlah penduduk. Tahun 2015 jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Depok relatif tinggi yaitu 5.224 jiwa per km², kepadatan tertinggi pada

tahun 2013 berjumlah 5.260 jiwa per km². Dari jumlah tersebut, Desa Caturtunggal dan Condongcatur memiliki kepadatan diatas 6000 jiwa.

Tabel 2.4.
Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan

Tahun	Jumlah penduduk	Kepadatan per km ²
2010*)	181.490	5.105
2011	182.705	5.139
2012	184.014	5.176
2013	187.008	5.260
2014	186.417	5.244
2015	185.707	5.224

Sumber: BPS Kabupaten Sleman dalam angka 2012-2016 *) Sensus Penduduk 2010

Tabel 2.5.
Tingkat Kepadatan Penduduk

Desa	Kepadatan penduduk	
	2000	2010
Caturtunggal	7.479	7.447
Maguwoharjo	2.037	2.579
Condongcatur	4.749	6.376
Kec. Depok	4.452	5.105

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Rasio jenis kelamin di Kecamatan Depok dari 5 tahun belakangan mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2015 merupakan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu 107,84. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 2.6.
Rasio Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
2011	94.349	88.356	106,78
2012	94.969	89.045	106,65
2013	96.713	90.295	107,11
2014	96.178	90.239	106,58
2015	96.354	89.353	107,84

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, dalam angka tahun 2012-2016

Kabupaten Sleman yang memiliki 17 kecamatan, namun hanya Kecamatan Depok lah yang memiliki karakteristik paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Hal ini terjadi karena Kecamatan Depok merupakan daerah tujuan imigrasi, tersedianya fasilitas-fasilitas pendidikan dan fasilitas ekonomi lainnya. Tidak heran jika di kecamatan ini tumbuh pesat perumahan-perumahan baru untuk menampung pada pendatang.

2.3. Perkembangan Jumlah Perumahan Bertingkat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, perumahan bertingkat meliputi rumah susun dan apartemen, berikut adalah data perkembangan jumlah dari tahun ke tahun:

2.3.1. Rumah Susun

Pemerintah Kabupaten Sleman saat ini telah memiliki 4 buah rumah susun yaitu rumah susun Dabag, Jongke, Mranggend dan Gemawang. Dua diantaranya terdapat di Kecamatan Depok, seperti Rumah Susun Dabag dan Rumah Susun Jongke. Namun karena masalah fasilitas, Rumah Susun Jongke belum dapat ditempati sebagai hunian. Rumah Susun Dabag sebagai rumah susun terbesar yang

dimiliki oleh Kabupaten Sleman, juga sebagai kantor Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Rumah susun.

Rumah Susun Dabag terletak di Dusun Dabag, Kelurahan Condongcatur. Satuan rumah susunnya dibagi menjadi 8 blok-blok dengan hunian dan tipe hunian yang berbeda. 2 blok memiliki tipe 27 m² dengan kapasitas 198 unit rumah, 1 twin blok lagi dengan tipe 27 m² dengan kapasitas 75 unit rumah, sedangkan 1 twin blok selanjutnya dengan tipe 24 m² dengan kapasitas 96 unit rumah. Maka total jumlah hunian yang dimiliki rumah susun dabag adalah 369 unit rumah, dengan tingkat hunian 100%.

Tabel 2.7.
Daftar Rumah Susun di Kecamatan Depok, Kab. Sleman

No	Nama Rumah Susun	Lokasi	Bagian	Kapasitas	Tipe	Tingkat Hunian
1.	Dabag	Dabag, Condongcatur, Depok	Rusunawa Dabag 1 dan 2: Terdiri dari 2 twin blok	198 unit rumah	27 m ²	100 %
			Rusunawa Dabag 3: Terdiri dari 1 twin blok	75 unit rumah	27 m ²	100 %
			Rusunawa Dabag 4: Terdiri dari 1 twin paralel blok	96 unit rumah	21 m ²	-
2.	Jongke	Dabag, Condongcatur, Depok	Terdiri dari 4 tower/ bangunan paralel twin blok	96 unit hunian dari total 384	24 m ²	0%

Sumber: website resmi UPT Rumah Susun Kab. Sleman

2.3.2. Apartemen

Karena letak wilayahnya yang ‘seksi’, banyak investasi di daerah Kecamatan Depok. Banyak orang beranggapan daerah tersebut masih bagian dari Kota Yogyakarta namun jika diteliti secara administratif sudah berbeda kabupaten.

Sebagaimana yang terdapat dalam data dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Sleman, bahwa pembangunan apartemen dimulai pada tahun 2013. Semua pembangunan tersebut berada di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok. Pembangunannya dari tahun ketahun mengalami kenaikan dan penurunan, bahkan pada tahun 2015 sempat mengalami kekosongan perijinan. Dalam fungsi pembangunannya bermacam-macam, terdapat berfungsi murni sebagai apartemen, ada yang gabungan antara hotel dan apartemen, hingga penggabungan antara hotel, apartemen dan hiburan serta restoran.

Tabel 2.8.
Daftar Pembangunan Apartemen di Kecamatan Depok

Tahun	Fungsi Bangunan	Alamat		
		Dusun	Desa	Kecamatan
2013	Apartemen	Seturan Rt/ Rw:5/10	Caturtunggal	Depok
	Apartemen Student Park	Seturan	Caturtunggal	Depok
2014	Apartemen	Terusan, Babarsari-Kledokan	Caturtunggal	Depok
	Apartemen dan condotel	Karangwuni	Caturtunggal	Depok
2015	-	-	-	-
2016	Apartemen The Grand Babarsari	Babarsari	Caturtunggal	Depok

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu

2.4. Kebudayaan di Kecamatan Depok

Meskipun banyaknya pendatang dari berbagai penjuru, latar belakang, ras, etnis dan suku yang datang di Kecamatan Depok dengan tujuan pendidikan dan pekerjaan, namun sebagian besar penduduknya adalah orang jawa atau suku jawa. Dalam buku Budaya Indonesia yang dikarang oleh Edi Sedyawati (2012: 439-431)

mengatakan bahwa, tradisi-tradisi Jawa secara garis besar dapat dipilah kedalam tiga pokok:

- (1) Sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu
- (2) Adat pergaulan
- (3) Kesenian

Ketiga pokok diatas dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu

Upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.

- (a) Kelahiran

Di seputar kelahiran terdapat beberapa upacara dengan makna simbolik masing-masing, seperti: *mitoni* pada bulan ketujuh kandungan dan setelah melahirkan; perawatan *ari-ari (plasenta)*, tinggalnya sisa tali pusar, *sepasaran*, *selapanan* dan selanjutnya selamatan *weton* pada setiap hari kelahiran (siklus 35 hari).

Pada waktu anak mulai dapat berjalan di tanah diadakan pula upacara *tedhak siti*, dimana sejumlah ramalan diisyaratkan oleh pilihan benda-benda yang dipegang oleh si bayi.

Awal mulanya semua upacara tersebut sedikit banyak mengandung arti magis, namun pada orang Jawa yang lebih meyakini keislamannya, upacara-upacara itu hanya dilihat makna simboliknya saja.

(b) Perkawinan

Dalam perkawinan terdapat beberapa unsur upacara, baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah upacara pokok. Adat adat tersebut seperti *panggih/ temu* (biasanya berdekatan waktu dengan akad nikah atau pemberkatan gereja).

(c) Kematian

Berkenaan dengan kematian, terdapat juga rangkaian upacara yang merupakan gabungan pembacaan doa secara islam dan sejumlah tindak upacara yang rupanya terkait dengan tradisi pra-islam, seperti *trobosan, nenuwun* di makam, serta *tahlilan* pada hari ketiga, ketujuh, keseratus, *mendhak* (satu tahun), dan *nyewu* serta *ngijing*.

Sedangkan yang berkaitan dengan daur waktu ada juga upacara yang dikenal dengan *bersih desa, garebeg, (Pasa, Mulud)*, tahun baru (*1 sura*) dan *lebaran atau bakda*. Selain upacara-upacara tersebut, orang Jawa juga mengenal panduan-panduan untuk menggunakan waktu dan ruang, hal-hal tersebut termuat dalam kitab-kitab yang disebut *primbon*.

(2) Adat pergaulan

Pergaulan dalam adat Jawa terdapat sejumlah konvensi yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Salah satu dari padanya adalah penggunaan tingkat tutur secara tepat, bertalian dengan tingkat-tingkat sosial, baik yang berkaitan dengan kelas maupun yang berkaitan dengan pertalian

kekerabatan. Dalam tingkatan bahasa tersebut dibagi menjadi tiga, yakni *ngoko*, *madya* dan *inggil*.

Dalam keadaan formal, pihak yang muda melakukan *sungkem* kepada yang lebih tua. Hal tersebut juga terjadi ketika pihak muda datang atau bertemu dengan yang lebih tua, maka hal tersebut akan terjadi. Bahkan dalam tata busana pun memiliki kaidah tertentu dalam acara-acara formal. Budaya Jawa dalam museum di Kraton Kesultanan Yogyakarta dapat terlihat bahwa busana dibagi bermacam-macam, seperti busana bangsawan, busana anak-anak, busana rakyat biasa dan lain-lain.

Dalam tradisi Jawa terdapat pula aturan-aturan mengenai tata ruang dan penempatan diri (berkenaan dengan hubungan senior dan junior) baik di istana raja-raja maupun rumah pribadi.

(3) Kesenian

Tradisi Jawa terasa kokoh dalam bidang kesenian. Kekokohan tersebut adalah hasil dari akumulasi pendalaman dan pengayaan dari zaman ke zaman. Konsep estetik sentral dalam kesenian Jawa adalah *rasa*, yang dijabarkan dalam pengertian *mungguh* dan *patut*. Penanaman pola-pola dalam karya seni (tari, karawitan, batik) pada dasarnya berfungsi sebagai inti atau gantungan untuk asosiasi-asosiasi tertentu dan hal tersebutlah yang pada gilirannya menggerakkan *rasa*, apabila disampaikan melalui *garap* yang baik.

Kesenian merupakan hal terpenting dalam peradaban Jawa, perlunya pemahaman melalui pengenalan akan struktur karawitannya, struktur seni

tarinya, struktur seni pedalangannya, serta pengenalan akan jenis-jenis sastra. Bidang-bidang seni tersebut masing-masing memiliki kaidah-kaidahnya, disamping satu sama lain mempunyai keterkaitan.